

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perawatan paliatif di Indonesia masih belum populer dibandingkan dengan perawatan kuratif dan rehabilitatif. Padahal jumlah penderita penyakit yang belum dapat disembuhkan terus meningkat seperti penyakit kanker, paru, obstruktif, HIV, penyakit degeneratif, gagal jantung dan penyakit lainnya. Ditingkat global, WHO secara eksplisit telah menyatakan bahwa pentingnya perawatan paliatif sebagai bagian dari pelayanan yang komprehensif pada penyakit tidak menular (Non- Communicable Disease/NCD) (Fadhil et al., 2017).

Perawatan paliatif (palliative care) merupakan salah satu pendekatan untuk meningkatkan kualitas hidup. Pendekatan ini ditujukan kepada keluarga dan pasien yang mengalami masalah terkait penyakit terminal atau yang mengancam kehidupan. Salah satu penyakit kronik yang memerlukan perawatan paliatif adalah penyakit gagal ginjal kronik (GGK) (World Health Organization, 2018).

Penanganan yang dapat dilakukan untuk pasien GGK yaitu dengan tindakan hemodialisis. Hemodialisis merupakan pilihan terapi pengganti ginjal. Angka proporsi pemakaian terapi hemodialisis di Indonesia berdasarkan hasil riset kesehatan dasar tahun 2018 sebanyak 2.850 pasien sedangkan di provinsi Jawa Tengah didapatkan 422 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Tindakan untuk perawatan paliatif yang telah dilakukan adalah dengan identifikasi awal, pengkajian serta pengobatan dan rasa nyeri dan masalah lainnya seperti fisik, psikososial dan spiritual (Afifah, 2018). GGK merupakan kerusakan ginjal yang menyebabkan ginjal tidak dapat membuang racun dan metabolisme dalam darah, dan pada stadium akhir menjadi penurunan Glomerulus Filtrasi Rate (GFR) < 15 ml/min/1.73 m<sup>2</sup> (Kamasita dkk., 2018).

Menurut World Health Organization (WHO), kualitas hidup adalah persepsi individu tentang hidupnya dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka hidup dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, dan masalah. Kualitas hidup merupakan perbandingan antara harapan dan kenyataan. Pada

pasien gagal ginjal kronis, kualitas hidup juga mencerminkan kualitas pengobatan karena melibatkan proses fisik, psikologis, dan sosial yang ingin dicapai. Pengumpulan data kualitas hidup pasien GJK akan membantu pasien memahami penyakit mereka dan merupakan implikasi dari pengobatan (Tannor, et al, 2019).

Hasil systematic review dan meta-analysis yang dilakukan oleh Hill et al pada tahun 2016, mendapatkan prevalensi global penyakit ginjal kronis sebesar 13,4%-4 menurut hasil Global Burden Of Disease tahun 2010, penyakit ginjal kronis merupakan penyebab kematian peringkat ke-27 di dunia tahun 1990 dan meningkat di urutan ke-18 pada tahun 2010. Sedangkan di Indonesia, prevalensi gagal ginjal kronik sebesar 2% (499.800 orang). Perawat penyakit gagal ginjal merupakan ranking kedua dengan biaya terbesar dari BPJS kesehatan setelah penyakit jantung (Infidatin,2017).

Kualitas hidup merupakan salah satu yang dimiliki oleh setiap individu, dimana setiap individu memiliki kualitas hidup yang berbeda tergantung dari kepribadian masing-masing individu dalam menyikapi suatu masalah yang terjadi dalam hidup pasien. Jika hidup pasien menghadapi masalah dengan positif maka kualitas hidupnya akan baik, dan jika pasien menghadapi masalah dengan negatif maka kualitas hidupnya akan memburuk (pujiani,2017).

Hemodialisa dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik, terutama dengan terapi hemodialisis akan mempengaruhi sebagai aspek kehidupan seperti aspek fisiologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Hal tersebut tidak hanya berdampak pada diri sendiri tetapi juga berdampak pada keluarga dan masyarakat. Pasien dapat mengalami gangguan konsentrasi, proses berpikir, hingga gangguan dalam hubungan sosial (Mayuda,2017).

Data dari World Health Organization (WHO), penderita gagal ginjal kronik secara global ada lebih dari 500 juta orang, dan sekitar 1,5 juta orang harus menjalani terapi hemodialisa (Haryanti & Nisa,2015). Di Amerika Serikat sebanyak 200.000 orang hampir setiap tahunnya menjalani hemodialisa, juga di Asia Tenggara pada tahun 2025 diperkirakan jumlah pasien gagal ginjal kronik akan terus meningkat lebih dari 380.000.000 orang penderita gagal ginjal kronik (Wahyuni, Lawati & Gusti,2019). Di Indonesia pada tahun 2018 penyakit gagal

ginjal kronik naik dari 2 permil menjadi 3,8 permil dan 2% diantaranya yang menjalani terapi hemodialisis (Riskesdas,2018).

Terapi hemodialisa merupakan suatu terapi yang menggunakan teknologi tinggi sebagai pengganti fungsi ginjal untuk mengeluarkan sampah metabolisme atau racun tertentu dari peredaran darah manusia. Tujuan utama terapi hemodialisis adalah mengembalikan keseimbangan cairan intraseluler ekstraseluler yang terganggu akibat fungsi ginjal yang rusak. Biasanya pasien akan menjalani terapi hemodialisis seumur hidup. Pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisa berhubungan dengan gejala fisik dan komplikasi seperti penyakit jantung, anemia, gangguan tidur yang dapat disebabkan oleh uremia, selain itu adanya gangguan neurologis dan gangguan gastrointestinal menyebabkan dampak bagi kualitas hidup penderita. Masing-masing perubahan fisik berpotensi untuk menurunkan kualitas hidup (Sinuraya, 2019).

Berdasarkan hasil survey lapangan ditemukan data pasien hemodialisis sebanyak 135 orang. Hasil wawancara didapatkan pada pasien hemodialisis yang sering mengalami GGK pada pasien hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dan penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh perawatan paliatif terhadap kualitas hidup pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani terapi hemodialisa di ruang hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan?

## **C. Tujuan penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui pengaruh perawatan paliatif terhadap kualitas hidup pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani terapi hemodialisa

### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui perawatan paliatif pada pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Royal Prima Medan

- b. Untuk mengetahui kualitas hidup pada pasien Gagal Ginjal Kronik di RSU Royal Prima Medan
- c. Untuk menganalisis pengaruh perawatan paliatif terhadap kualitas hidup pasien GGGK di RSU Royal Prima Medan

#### **D. Manfaat penelitian**

##### **1. Bagi institusi pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data penelitian atau memberikan masukan dan informasi bagi peneliti selanjutnya untuk menganalisis dampak masalah terkait perawatan paliatif terhadap kualitas hidup pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis.

##### **2. Bagi institusi kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi rumah sakit untuk memahami perawatan paliatif dan memahami kualitas hidup pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi RSU Royal Prima untuk meningkatkan kualitas hidup pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis.

##### **3. Peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh sebagai bahan penelitian, juga sebagai referensi dan literatur untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan lebih baik.